

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Upaya Kesehatan**

Dalam Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No.36 tahun 2009, untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu, menyeluruh, serta berkesinambungan dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan untuk seluruh masyarakat dengan cara mengikutsertakan masyarakat secara luas yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan yaitu :

1. Promotif, adalah suatu kegiatan dan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan.
2. Preventif, adalah suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit.
3. Kuratif, adalah suatu kegiatan dan atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.
4. Rehabilitatif, adalah kegiatan pelayanan kesehatan dan atau serangkaian kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat semaksimal mungkin sesuai kemampuannya. Penyelenggaraan upaya kesehatan juga dilaksanakan melalui beberapa kegiatan diantaranya pelayanan kesehatan tradisional.

#### **B. Swamedikasi**

Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi atau gejala penyakit (WHO, 2010). Menurut Depkes RI tahun 2010 dalam penelitian Fauziah,dkk. pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan suatu bentuk upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Swamedikasi juga dilakukan untuk

mengatasi berbagai keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, pusing, nyeri, batuk, sakit maag, diare, penyakit kulit dan sebagainya. Swamedikasi sendiri termasuk ke dalam upaya kesehatan dengan bentuk kegiatan pendekatan kuratif, yaitu suatu kegiatan dan atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.

Untuk melakukan pengobatan sendiri secara benar, masyarakat harus mampu (Binfar, 2008)

- a. Mengetahui jenis obat yang diperlukan untuk mengatasi penyakitnya.
- b. Mengetahui kegunaan dari tiap obat, sehingga dapat mengevaluasi sendiri perkembangan sakitnya.
- c. Menggunakan obat tersebut secara benar (cara, aturan, lama pemakaian) dan tau batas kapan mereka harus menghentikan self-medication dan segera minta pertolongan petugas kesehatan.
- d. Mengetahui efek samping obat yang digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul kemudian itu suatu penyakit baru atau efek samping obat.
- e. Mengetahui siapa yang tidak boleh menggunakan obat tersebut.

### **C. Faktor Penyebab Swamedikasi**

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Zeenot (2013), dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor sosial ekonomi

Seiring dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat, maka semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin mudah akses untuk mendapatkan informasi. Hal ini meningkatkan ketertarikan individu terhadap masalah kesehatan, sehingga terjadi peningkatan untuk dapat berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan dalam masalah kesehatan.

b. Gaya hidup

Kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari merokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit.

c. Kemudahan memperoleh produk obat

Saat ini tidak sedikit pasien lebih memilih membeli obat yang diperoleh dimana saja, dibandingkan harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik.

d. Faktor kesehatan lingkungan

Adanya praktik sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan yang sehat, dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan serta mencegah terkena penyakit.

e. Ketersediaan produk baru

Produk baru yang sesuai dengan pengobatan sendiri atau swamedikasi semakin mengalami peningkatan. Selain itu terdapat beberapa produk lama yang keberadaannya juga cukup populer dan sejak lama memiliki indeks keamanan yang baik, jika sudah dimasukkan dalam kategori obat bebas.

#### **D. Obat**

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Permenkes RI. No. 74/2016:1).

#### **E. Obat Sintetik**

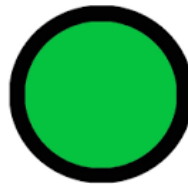
Obat sintetik adalah obat yang dibuat dari bahan kimia (sintetis) yang terbuat dari bahan alami yang secara empirik telah digunakan dan dikembangkan lebih lanjut dengan cara isolasi bioaktif (Hayati, E. K. 2007).

## F. Penggolongan Obat

Penggolongan obat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 917/Menkes/Per/X/1993 yang telah diperbaiki dengan Permenkes RI Nomor 917/Menkes/Per/X/2000, penggolongan obat berdasarkan keamanannya terdiri dari obat bebas, bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras, psikotropik dan narkotik (<https://krakataumedika.com/info-media/artikel/mengenal-obat-informasi-dan-golongan-obat>). Namun obat yang diperbolehkan dalam swamedikasi hanyalah golongan obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek. Penggunaan obat tradisional dalam upaya kesehatan kuratif banyak dilakukan masyarakat dalam swamedikasi dan mengatasi gejala atau keluhan kesehatan yang masih ringan (Rianoor, N. P. 2022)

### a. Obat bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas dipasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh, obat Paracetamol.



Sumber : Badan POM, 2015  
Gambar 2. 1 Lambang Obat Bebas

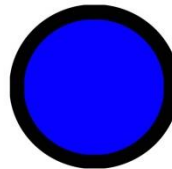
### b. Obat bebas terbatas

Golongan obat ini disebut juga *Waarschuwing* = peringatan atau waspada. Obat ini termasuk ke dalam obat keras namun tetap dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Tetapi penggunaan obat bebas terbatas harus memperhatikan informasi obat dan tanda peringatan berupa empat persegi panjang berwarna hitam dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut.

<p><b>P. No. 1</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p><b>P. No. 2</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p><b>P. No. 3</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p><b>P. No. 4</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Hanya untuk dibakar</p>
<p><b>P. No. 5</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Tidak boleh ditelan</p>	<p><b>P. No. 6</b>  <b>Awas ! Obat Keras</b>            Obat wasir, jangan ditelan</p>

Sumber : Depkes, 2006

Gambar 2. 2 Penandaan dan Peringatan Obat Bebas Terbatas



Sumber : Badan POM, 2015

Gambar 2. 3 Lambang Obat Bebas Terbatas

c. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat wajib apotek adalah obat keras yang diserahkan oleh apoteker tanpa resep dokter. Apoteker pengelola apotek dalam memberikan pelayanan terhadap pasien membutuhkan obat wajib apotek diwajibkan memperhatikan sekaligus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347/MenKes/SK/VII/1990 tentang Obat Wajib Apotek Menteri Kesehatan dasar pemberian obat wajib apotek, menimbang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri guna mengatasi masalah kesehatan, dirasa perlu ditunjang dengan sarana yang meningkatkan pengobatan sendiri secara tepat, aman dan rasional.

## G. Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 006 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional dibagi beberapa industri dan usaha yaitu Industri Obat Tradisional (IOT) adalah industri yang membuat semua bentuk sediaan sediaan obat tradisional. Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT) adalah usaha yang membuat semua bentuk sediaan obat tradisional kecuali tablet dan efervesen. Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT) adalah usaha yang hanya membuat sediaan obat tradisional dalam bentuk param, tapel, pilis, cairan obat luar dan rajangan. Menurut Menteri Perindustrian, industri obat tradisional terdapat 1.247 industri jamu yang terdiri dari 129 Industri Obat Tradisional (IOT) dan selebihnya termasuk golongan Usaha Menengah Obat Tradisional (UMOT) dan Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT).

Menurut BPOM dalam Fakultas Farmasi dan Sains Uhamka sediaan obat tradisional (Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka) yang sudah diberikan izin edar oleh BPOM maka memiliki nomor registrasi angka 9 digit dan 2 huruf.

Keterangan kode angka

- |        |  |
|--------|--|
| Ke 1,2 | : Tahun didaftarkan;<br>00 = tahun 2000  |
| Ke 3   | : Status produsen;<br>1 = pabrik farmasi<br>2 = pabrik jamu<br>3 = perusahaan jamu |
| Ke 4   | : Menunjukkan sediaan<br>1 = rajangan<br>2 = serbuk<br>3 = kapsul                  |

- Ke 4 : Menunjukkan sediaan  
 4 = pil,granul,boli,pastiles,tablet/kaplet  
 5 = dodol,majun  
 6 = cairan  
 7 = salep/krim  
 8 = plester/koyo  
 9 = bentuk lain (dupa,ratus,mangir)
- Ke 5,6,7,8 : Menunjukkan nomor urut jenis yang terdaftar
- Ke 9 : Menunjukkan jenis atau macam yang keberapa;  
 1 = 15 ml  
 2 = 30 ml,dst.

Keterangan huruf registrasi pada kemasan Jamu

TR : Obat tradisional dalam negeri

TI : Obat tradisional impor

TL : Obat tradisional lisensi

Keterangan huruf registrasi pada kemasan Obat Herbal Terstandar

HT : Produk herbal terstandar

Keterangan huruf registrasi pada kemasan Fitofarmaka

FF : Produk Fitofarmaka

Disebutkan dalam Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar,dan Fitofarmaka.

#### 1. Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (Badan POM, 2015).

Menurut Permenkes No. 003/Menkes/I/2010 jamu adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut dan diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Jamu disediakan dalam bermacam-macam jenis, diantaranya jamu gendong, jamu godokan, serbuk seduhan, pil dan cairan. Satu jenis jamu disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya 5-10 macam, bahkan bisa lebih. Jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai uji klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris, jamu juga harus memenuhi persyaratan keamanan dan standar mutu. Jamu harus memenuhi beberapa kriteria yaitu :

- a. Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- b. Klaim khasiat berdasarkan data empiris
- c. Memenuhi syarat mutu yang berlaku

Contoh obat golongan jamu adalah Diapet, Entrostop, Antangin Jahe Merah, Pegal Linu, Antangin Mint, Enkasari.



Sumber : BPOM, 2004

Gambar 2. 4 Lambang Jamu

## 2. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyarian bahan alam yang berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Selain proses produksi dengan teknologi maju, jenis ini pada umumnya telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik seperti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis (Badan POM, 2015)



Obat herbal dapat dikatakan sebagai Obat Herbal Terstandarisasi bila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- b. Klaim khasiat secara ilmiah, melalui uji pra-klinik
- c. Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
- d. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku

Obat Herbal Terstandar umumnya telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian pra-klinik, Contoh obat golongan Obat Herbal Terstandar adalah Antangin JRG, OB Herbal, Mastin, Lelap, Kiranti (BPOM, 2019).



Sumber : BPOM, 2004

Gambar 2. 5 Lambang Obat Herbal Terstandar

### 3. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik (pada hewan percobaan) dan uji klinik (pada manusia) bahan baku dan produk jadinya sudah di standarisasi (BPOM, 2015). Obat herbal dapat dikatakan sebagai fitofarmaka apabila obat herbal tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan
- b. Klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik (pada hewan) dan klinik pada (manusia)
- c. Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
- d. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku
- e. Jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi

Fitofarmaka merupakan obat herbal yang diresepkan oleh para dokter mengingat sudah teruji baik pada hewan maupun manusia. Contoh obat golongan Fitofarmaka adalah Stimuno, Tensigard, Xgra, Nodiar, Inlacin (Puspitasari, I. 2020).



Sumber : BPOM, 2004  
Gambar 2. 6 Lambang Fitofarmaka

#### **H. Bentuk Sediaan Obat Tradisional**

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 661/Menkes/SK/VII/1994 tentang persyaratan Obat Tradisional terdapat bentuk-bentuk sediaan Obat Tradisional, antara lain :

1. Rajangan

Sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.

2. Serbuk

Sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia galenik, atau campurannya.

3. Pil

Sediaan padat obat tradisional berupa masa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia sediaan gelenik, atau campuran.

4. Pastiles

Sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

#### 5. Kapsul

Sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

#### 6. Tablet

Sediaan obat tradisional padat kompak dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.

#### 7. Cairan Obat Dalam

Sediaan obat tradisional berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air, bahan bakunya berasal dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.

#### 8. Parem, Pilis dan Tapel

Parem, pilis dan tapel adalah sediaan padat obat tradisional, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya dan digunakan sebagai obat luar. Parem adalah obat tradisional dalam bentuk padat, pasta atau seperti bubuk yang digunakan dengan cara melumurkan pada kaki atau tangan atau juga pada bagian tubuh lain. Pilis adalah obat tradisional dalam bentuk padat atau pasta yang digunakan dengan cara mencoletkan pada dahi. Tapel adalah obat tradisional dalam bentuk padat, pasta atau seperti bubur yang digunakan dengan cara melumurkan pada seluruh permukaan perut.

#### 9. Koyo

Sediaan obat tradisional berupa pita kain cocok dan tahan air yang dilapisi dengan serbuk simplisia dan atau sediaan galenik, digunakan sebagai obat luar dan pemakaiannya ditempelkan pada kulit.

#### 10. Cairan Obat Luar

Sediaan obat tradisional berupa larutan suspensi atau emulsi, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik dan digunakan sebagai obat luar.

## 11. Salep atau Krim

Sediaan setengah padat yang mudah dioleskan, bahan bakunya berupa sediaan galenik yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep atau krim yang cocok dan digunakan sebagai obat luar.

## I. Sarana Distribusi Obat Tradisional

Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan atau menyerahkan sediaan farmasi, obat tradisional dikategorikan obat bebas sehingga dapat diperoleh tanpa menggunakan resep dokter, obat tradisional biasanya diperoleh di apotek, rumah sakit, klinik, puskesmas, toko obat, depot jamu, warung kelontong (Gustia Mayrini, 2022).

### 1. Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Fasilitas Kefarmasian adalah sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian. Apotek menyelenggarakan fungsi :

- a. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai
- b. Pelayanan farmasi klinik, termasuk di komunitas

Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di apotek harus menjamin ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang aman, bermutu, bermanfaat dan terjangkau (Permenkes, 2017).

### 2. Toko Obat

Toko Obat adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat bebas terbatas dan obat bebas untuk dijual secara eceran. Toko obat juga harus memiliki SITO (Surat Izin Toko Obat) yaitu bukti tertulis untuk menyelenggarakan Toko Obat. Toko obat diselenggarakan oleh pelaku usaha perseorangan (Permenkes, 2018).

### 3. Gerai *Djamoe*

Gerai *Djamoe* adalah tempat yang menyediakan dan menjual berbagai jenis dan bentuk sediaan jamu yang aman, bermutu dan bermanfaat disertai pelayanan komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan (Permenkes, 2015).

#### 4. Online Shop

Online Shop atau toko online adalah media sosial di internet yang sudah berkembang, yang diartikan sebagai cara berbelanja secara online yang dapat diakses dengan media elektronik seperti smartphone ataupun komputer. Contoh Online Shop seperti Shopee, Tokopedia, dan Lazada.

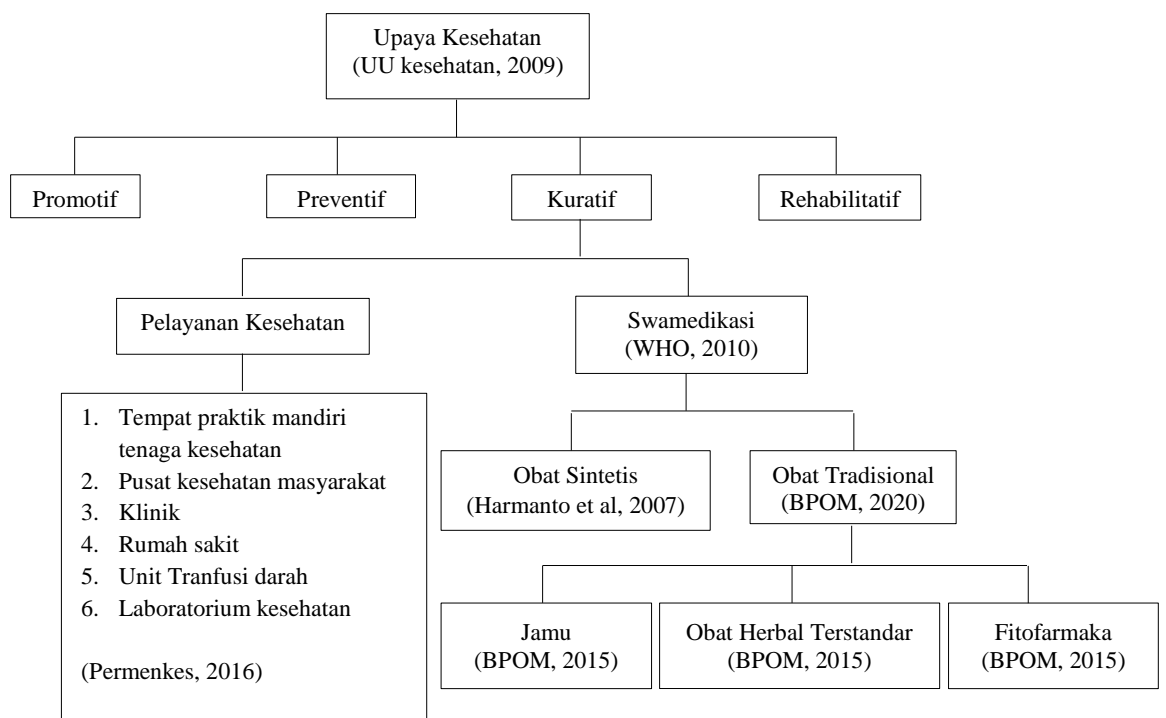
#### 5. Minimarket

Minimarket adalah suatu usaha waralaba dan toko kecil yang menyediakan produk barang atau jasa yang dibutuhkan dalam sehari-hari, minimarket umumnya berlokasi di jalan ramai. Contoh Minimarket seperti Indomaret dan Alfamart.

#### 6. Warung

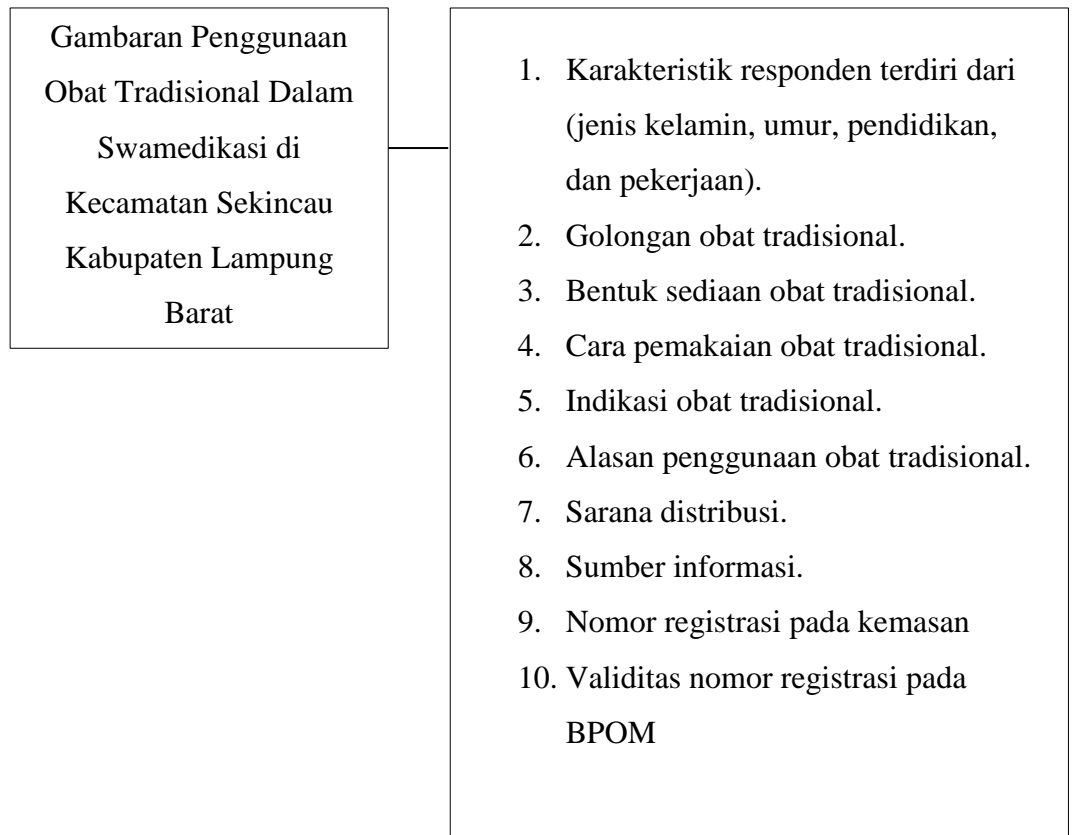
Warung adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat berjualan atau bisnis kecil milik keluarga dan menyediakan kebutuhan sehari-hari.

### J. Kerangka Teori



Gambar 2. 7 Kerangka Teori

## K. Kerangka Konsep



Gambar 2. 8 Kerangka Konsep

## L. Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Karakteristik responden :					
	Usia	Usia dihitung sampai ulang tahun terakhir	Wawancara	Kuesioner	1. 17 tahun sampai 25 tahun 2. 26 sampai 35 tahun 3. 36 sampai 45 tahun 4. 46 sampai 55 tahun 5. 56 sampai 70 tahun 6. 70 tahun keatas	Nominal
	Jenis kelamin	Identitas Gender responden	Wawancara	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
	Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA 5. Tamat Sarjana	Ordinal
	Pekerjaan	Jenis pekerjaan yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Wiraswasta 2. PNS 3. Pegawai swasta 4. Ibu rumah tangga 5. Petani 6. Mahasiswa 7. Tidak bekerja	Nominal
2	Golongan obat	Golongan obat yang digunakan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Jamu 2. Obat Herbal Terstandar 3. Fitofarmaka	Nominal
3	Bentuk sediaan	Bentuk sediaan obat tradisional yang digunakan responden	Observasi produk	Kuesioner	1. Rajangan 2. Serbuk 3. Kapsul 4. Krim 5. Koyo 6. Tablet 7. Cairan obat dalam 8. Cairan obat luar	Nominal

4	Cara pemakaian	Cara yang dilakukan responden dalam menggunakan obat tradisional	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diminum</li> <li>2. Dioles</li> <li>3. Dikumur</li> <li>4. Ditempel</li> <li>5. Dan lainnya</li> </ol>	Nominal
5	Indikasi obat tradisional	Indikasi penggunaan obat tradisional	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Batuk</li> <li>2. Diare</li> <li>3. Pegal linu</li> <li>4. Demam</li> <li>5. Perut Kembang</li> <li>6. Asam urat</li> <li>7. Maag</li> <li>8. Pusing</li> <li>9. Nyeri</li> <li>10. Dan lainnya</li> </ol>	Nominal
6	Alasan penggunaan	Tujuan penggunaan obat tradisional	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih murah</li> <li>2. Bahan alami</li> <li>3. Lebih aman</li> <li>4. Efek samping kecil</li> <li>5. Mudah diperoleh</li> <li>6. Efektif</li> <li>7. Praktis</li> <li>8. Dan lainnya</li> </ol>	Nominal
7	Sarana distribusi	Sarana pembelian obat tradisional oleh responden	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apotek</li> <li>2. Toko obat</li> <li>3. Gerai <i>djamoe</i></li> <li>4. Olshop</li> <li>5. Minimarket</li> <li>6. Warung</li> <li>7. Dan lainnya</li> </ol>	Nominal
8	Sumber informasi	Sumber informasi responden	Wawancara	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Televisi</li> <li>2. Internet</li> <li>3. Buku</li> <li>4. Keluarga</li> <li>5. Tetangga</li> <li>6. Dan lainnya</li> </ol>	Nominal
9	Nomor registrasi	Ada atau tidak nomor registrasi pada kemasan	Observasi produk	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada nomor registrasi</li> <li>2. Tidak ada nomor registrasi</li> </ol>	Nominal
10	Validitas nomor registrasi	Nomor registrasi tercantum di BPOM	Observasi produk	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Valid</li> <li>2. Tidak valid</li> </ol>	Nominal